

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam lingkup masyarakat baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang didalamnya saling mengadakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya. Salah satu ciri bahwa kehidupan manusia sebagai makhluk sosial adalah dengan adanya interaksi, interaksi sosial menjadi faktor utama didalam hubungan antar dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi.

Menurut Desmita (2013:190) masa remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial, rentangan usia remaja yaitu 12- 21 tahun. Hal ini berarti bahwa seorang remaja harus memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Interaksi sosial di kalangan remaja yaitu interaksi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya, remaja dengan lingkungan keluarga dan remaja dengan orang tua. Bergaul atau berinteraksi pada masa remaja sangatlah penting karena pada masa ini banyak tuntutan-tuntutan masa perkembangan yang harus dipenuhi baik itu perkembangan secara fisik, psikis dan yang lebih utama adalah perkembangan secara sosial, bagi remaja kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga ternyata sangatlah besar terutama kebutuhan interaksi dengan teman sebaya.

Remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosialnya baik, biasanya lebih mudah untuk mendapatkan teman, maupun berkomunikasi dengan baik dan semua itu dilakukan tanpa menyebabkan perasaan tegang ataupun perasaan tidak enak yang mempengaruhi emosinya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nelly OktavIyani dkk, fenomena yang ada di SMP Negeri 6 metro beberapa perilaku siswa kelas VIII yang memiliki interaksi sosial siswa rendah dengan teman sebaya yaitu; siswa yang dikucilkan dari teman-teman sekelasnya, kurang terlibat dalam kelompok, kurang berani mengemukakan pendapatnya, sering menyendiri di kelas dan jarang berkumpul

dengan teman-temanya, berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya masing-masing. Hal tersebut merupakan bagian dari interaksi sosial siswa rendah dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Faktor-faktor yang mendasari berlansungnya interaksi sosial adalah: *Pertama* faktor imitasi yang artinya meniru atau mencontoh, *kedua* faktor sugesti adalah suatu proses mempengaruhi dari individu terhadap individu lainnya, sehingga ia dapat menerima norma atau pedoman tingkah laku tertentu tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu, *ketiga* faktor Identifikasi adalah suatu kecenderungan yang tanpa disadari untuk menyamakan diri atau bertingkah laku yang sama seperti dilakukan pihak lain, dan *keempat* adalah faktor simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu lainnya. Adapun bentuk dari interaksi sosial adalah interaksi sosial yang asosiatif dan disosiatif, interaksi sosial yang asosiatif meliputi kerjasama (*cooperatif*), akomodasi (*accomodation*), asimilasi (*asimilation*), sedangkan bentuk interaksi sosial disosiatif adalah persaingan (*competition*), kontraversi (*contavertion*) dan pertentangan (*conflict*).

Dalam menyelesaikan permasalahan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui konseling kelompok dengan strategi latihan asertif. Menurut Ngurah Adiputra (2015:24) konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suatu suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Adapun tehnik yang digunakan dalam masalah ini adalah menggunakan strategi latihan asertif. Teknik latihan asertif ini digunakan untuk melatih konseli yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakanya adalah layak atau benar, menurut Muwakhidah (2016: 107). latihan asertif akan membantu bagi orang-orang yang (1) tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung; (2) menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya; (3) memiliki kesulitan untuk mengatakan "Tidak"; (4) mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respons-respons positif lainnya; (5) merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri, Corey (2013:213)

Layanan konseling kelompok dengan menggunakan strategi latihan asertif sangat baik digunakan untuk untuk melakukan interaksi sosial siswa yang ada di lingkungan sekolah, sehingga terpenuhinya kebutuhan individu dan kelompok, terjalin kerjasama yang terus berkembang, timbulnya solidaritas yang tinggi, dan saling mengenal antara individu, siswa dapat bersosialisasi dengan lancar didalam maupun diluar sekolah selain itu dalam pemberian layanan guru maupun murid dapat bekerja sama dalam menyelesaikan dan mencari jalan keluar supaya interaksi sosial dapat berjalan dengan baik disekolah

Hasil yang diharapkan oleh guru BK dalam konseling kelompok menggunakan strategi latihan asertif ini adalah murid dapat memahami apa itu interaksi sosial dan yang seharusnya dilakukan lingkungan disekolah maupun diluar lingkungan sekolah sehingga interaksi antara siswa maupun guru dapat berjalan dengan tepat tanpa adanya kesenjangan sosial rasa kurang percaya diri yang ada di dalam diri siswa dan dapat bersosialisasi supaya dapat memenuhi kebutuhan dan saling menguntungkan siswa yang satu dan yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Strategi Latihan Asertif Dalam Konseling Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa”**

B. BATASAN MASALAH

Dalam ruang lingkup pembahasan ini mencakup pengaruh strategi latihan asertif dalam konseling kelompok terhadap interaksi sosial siswa. Agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat lebih terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya meneliti variabel bebas pada penelitian ini yaitu strategi latihan asertif dalam konseling kelompok
2. Peneliti hanya meneliti variabel terikat yaitu interaksi sosial siswa

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut “ Adakah pengaruh penggunaan strategi

latihan asertif dalam konseling kelompok terhadap interaksi sosial siswa? "

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut “ untuk mengetahui adanya pengaruh strategi latihan asertif dalam konseling kelompok terhadap interaksi sosial siswa “

E. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini berguna untuk menetapkan dengan cara menentukan kegiatan atau tindakan yang perlu dilakukan oleh peneliti untuk mengukur variabel.

Adapun definisi operasional variabelnya adalah:

1. Interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi sehingga terdapat hubungan timbal balik. Adapun bentuk bentuk interaksi sosial adalah:

a) Bentuk interaksi sosial yang asosiatif

- 1) Kerjasama (cooperatif).
- 2) Akomodasi (accomodation)
- 3) Asimilasi (asimilation)

b) Bentuk bentuk interaksi sosial yang disosiatif

- 1) Persaingan (competition)
- 2) Kontraversi (contravertion)
- 3) Pertentangan (conflict)

2. Latihan asertif

Latihan asertif (*assertive training*) atau latihan keterampilan sosial (*Social skills training*) adalah salah satu dari sekian banyak topik yang tergolong populer dalam terapi perilaku. Untuk menjelaskan arti perkataan asertif, dapat dilakukan melalui uraian pengertian perilaku asertif (*Assertive behavior*). Perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan (Interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain.

Latihan asertif akan membantu bagi orang-orang yang (a) Tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan

tersinggung; (b) Menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya; (c) Memiliki kesulitan untuk mengatakan “Tidak”; (d) mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respons-respons positif lainnya; (e) Merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.

3. Konseling kelompok

Konseling kelompok adalah suatu layanan yang dilakukan untuk membantu peserta didik (konseli) dalam penegentasan masalah yang bersifat pencegahan dan penyembuhan yang dilakukan dalam dinamika kelompok. Adapun langkah langkah dalam konseling kelompok adalah:

- a) Menciptakan suasana saling mengenal hangat dan rileks.
- b) Memberi penjelasan singkat tentang tujuan, manfaat dan peranan klien anggota dan konselor di dalam konseling kelompok
- c) Menjelaskan aturan kelompok dan mendorong anggota untuk berperan dalam kegiatan kelompok
- d) Memotivasi anggota untuk saling mengungkapkan diri secara terbuka
- e) Mendorong setiap anggota untuk mengungkapkan harapannya dan membantu merumuskan tujuan bersama.
- f) Mereview hasil yang dicapai dan menentukan agenda pertemuan selanjutnya.
- g) Mendorong tiap anggota untuk mengungkapkan masalahnya/topik yang perlu dibahas
- h) Menetapkan topik/masalah yang ditangani sesuai dengan tujuan bersama.
- i) Mendorong setiap anggota untuk terlibat aktif saling membantu.
- j) Kegiatan selingan yang bersifat menyenangkan mungkin perlu diadakan
- k) Mereview hasil yang dicapai dan menetapkan pertemuan selanjutnya.

- l) Mengungkapkan kesan dan keberhasilan yang dicapai oleh setiap anggota
- m) Merangkum proses dan hasil yang dicapai
- n) Mengungkapkan kegiatan lanjutan yang penting bagi anggota kelompok
- o) Menyatakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
- p) Menyampaikan pesan dan harapan pada klien

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat mendukung efektifitas penggunaan strategi latihan asertif dengan konseling kelompok dalam upaya membantu konseli untuk meningkatkan interaksi sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti: Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengalaman praktis dalam melakukan penelitian tentang implementasi strategi latihan asertif dalam konseling kelompok terhadap interaksi sosial siswa
- b. Bagi guru BK: Dapat memberikan masukan bagi guru BK yang bisa dipakai sebagai bahan referensi dalam meningkatkan kualitas layanan konseling kelompok khususnya yang terkait dengan strategi latihan asertif
- c. Bagi siswa: untuk memberikan pengalaman dalam interaksi sosial.